

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE SIRKUMSISI DI KLINIK FATIH HUSADA BOYOLALI

ABSTRAK

Rochmad Nur Yudiantoro¹, Wahyuningsih Safitri*

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Email : rochmad0205@gmail.com

*Dosen Pengampu Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Kusuma Husada
Surakarta

Sirkumsisi adalah tindakan pembuangan sebagian atau seluruh prepusium penis untuk tujuan tertentu. Sebagian besar pasien yang menjalani sirkumsisi menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang berat. Kecemasan umumnya disebabkan karena kurangnya pemberian informasi sehingga akan berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien pre sirkumsisi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien pre sirkumsisi di Klinik Fatih Husada Boyolali.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami kecemasan pre sirkumsisi. Hasil perhitungan sampel didapatkan 40 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik Non probability sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi tingkat kecemasan pre sirkumsisi.

Hasil penelitian karakteristik responden adalah sebagian besar usia responden 9-10 tahun sebanyak 21 responden (52,5%) dan sisanya 19 responden (47,5%) dengan usia termuda 6 tahun dan usia tertua 13 tahun. Pendidikan responden adalah Sekolah Dasar sebanyak 48 responden (95 %). Metode sirkumsisi responden adalah metode raja sealer sebanyak 15 responden (37,5 %). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Sirkumsisi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi sebagian besar mengalami cemas sedang dengan jumlah sebanyak 16 responden (40%). Rendahnya tingkat kecemasan sirkumsisi dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan metode sirkumsisi. Semakin tua seseorang maka semakin baik seseorang tersebut untuk mengendalikan kecemasan.

Kata Kunci : Sirkumsisi, Kecemasan, Pre Sirkumsisi

OVERVIEW OF ANXIETY LEVELS IN PRE-CIRCUMCISION PATIENTS AT FATIH HUSADA CLINIC BOYOLALI

ABSTRACT

Rochmad Nur Yudiantoro¹, Wahyuningsih Safitri*

¹Student of Undergraduate Nursing Study Program, Faculty of Health Science, Kusuma Husada University Surakarta

Email : rochmad0205@gmail.com

*Lecturer of Undergraduate Nursing Study Program, Kusuma Husada University Surakarta

Circumcision is the act of partially or completely removing penile prepusium for a specific purpose. Most patients undergoing circumcision show signs of severe anxiety. Anxiety is generally caused by a lack of information so that it will affect the anxiety level of pre-circumcision patients. The purpose of this study was to determine the anxiety level of pre-circumcision patients at fatih Husada Boyolali Clinic.

The type of research used in this study is observational quantitative with a descriptive approach. The population in this study were patients who experienced pre-circumcision anxiety. The results of the sample calculation were obtained by 40 respondents. Sampling using Non probability sampling technique. The research instrument used a pre-circumcision anxiety level observation sheet.

The results of the study characteristic of respondents were that most of the respondents' age was 9-10 years as many as 21 respondents (52.5%) and the remaining 19 respondents (47.5%) with the youngest age of 6 years and the oldest age of 13 years. The education of the respondents was primary school as many as 48 respondents (95 %). The respondent circumcision method was the king sealer method of 15 respondents (37.5 %). The Picture of Anxiety Levels In Pre-Circumcision Patients showed that the level of anxiety in pre-circumcision patients mostly experienced moderate anxiety with a total of 16 respondents (40%). The low level of circumcision anxiety can be influenced by factors of age, education and circumcision methods. The older a person is, the better the person is to control anxiety.

Keywords : *Circumcision, Anxiety, Pre-Circumcision*

I. PENDAHULUAN

Sirkumsisi adalah tindakan pembuangan sebagian atau seluruh prepusium penis untuk tujuan tertentu. Sirkumsisi diharapkan mengurangi masalah akibat kondisi medis tertentu. Angka sirkumsisi didunia mencapai 25-33% populasi laki-laki. Di Amerika Serikat angka sirkumsisi mencapai 70%, di Inggris mencapai 6% dan di Nigeria tingkat sirkumsisi diperkirakan mencapai 87%. secara medis tidak ada batasan usia untuk melakukan sirkumsisi. Di Indonesia sirkumsisi sering dilakukan pada usia 6-12 tahun dan umumnya dilakukan oleh anak laki-laki mencapai 85% atau sekitar 8,7 juta jiwa (WHO, 2018)

Penelitian Habiba (2021) menemukan bahwa 70% pasien dalam kategori cemas sedang mengalami kecemasan sebelum sirkumsisi. Penelitian Safari (2019) juga menemukan bahwa 50% dari 20 responden berada dalam kategori cemas berat. Sunat menyebabkan rasa sakit yang ekstrem, menurut beberapa penelitian (Rahmawati, 2019). Kecemasan umumnya disebabkan karena kurangnya pemberian informasi sehingga akan berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien pre sirkumsisi. Kecemasan pada pasien yang akan menjalani khitan dikenali sebagai bagian

dari trauma yang dialami pasien pre sirkumsisi akibat membahayakan dirinya sendiri.

Klinik Fatih Husada Boyolali menjadi pusat pelayanan sirkumsisi dengan berbagai metode berdasarkan jenis sirkumsisi dan pilihan anestesi yang akan dijalani. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Klinik Fatih Husada Boyolali pada bulan Februari 2022, setiap bulan nya kurang lebih sejumlah 20-30 pasien. Menurut hasil wawancara dari 2 pasien pre sirkumsisi mengatakan takut akan proses khitan, 2 pasien mengalami cemas, dan 3 pasien belum tau mengenai tingkat kecemasan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah pasien pre sirkumsisi sebanyak 60 pasien. Sampel penelitian sejumlah 40 responden dengan teknik sampling *Non probability sampling* (sample non random) dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi pada pasien pre sirkumsisi dengan lembar observasi. Pengolahan data pada penelitian ini dengan cara editing, coding, entri data, tabulating, dan

cleaning. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat untuk mendeskripsikan nilai

tingkat kecemasan pada anak pre sirkumsisi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Mean	Median	Min	Max
Jumlah	9.70	10	6	13

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
TK	1	2,5
SD	38	95
SMP	1	2,5
Total	40	100

Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Metode Sirkumsisi

Metode sirkumsisi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Raja sealer	15	37,5
Klamp	6	15
Thermocouter	9	22,5
Lem	10	25
Total	40	100

2. Interpretasi Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Karakteristik usia responden yang menunjukkan distribusi tertinggi adalah usia 9-10 tahun sebanyak 21 responden

(52,5%) dan sisanya 19 responden (47,5%) dengan usia termuda 6 tahun dan usia tertua 13 tahun. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa distribusi tertinggi responden tergolong dalam usia anak-anak dan sisanya merupakan kelompok remaja awal. Usia responden tersebut

sesuai dengan pendapat Khasanah (2018) yang menyatakan bahwa usia rata-rata dilakukan sirkumsisi atau khitan pada usia sekolah dasar (SD) dikarenakan budaya sekitar tempat tinggal, serta anak memasuki usia khitan pada usia 10 tahun atau pada kelas 4 atau 5 sekolah dasar.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sirkumsisi dilakukan pada usia anak-anak usia 9-10 tahun menunjukkan kecenderungan untuk melakukan sirkumsisi. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin cukup umur maka kemampuan seseorang dalam mengelola cemas akan lebih matang dan memiliki tingkat kecemasan rendah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Unaid, 2020, bahwa di Indonesia umur anak 5-12 tahun dan jumlah anak laki-laki yang melakukan sirkusisi sebesar 8,7 juta dengan persentase 85%. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Komarudin, 2021, bahwa semakin bertambahnya usia maka informasi atau pengetahuan yang didapatkan lebih banyak dan lebih siap dalam menjalani sirkumsisi. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka informasi baru yang didapatkan lebih banyak dan tingkat kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi semakin bertambah.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah Sekolah Dasar sebanyak 38 responden (95%). Didasarkan pada analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pendidikan dan tingkat kecemasan. Ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang memberikan dampak langsung pada kecemasan, sehingga tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan pasien pre-sirkulasi. Tingkat pendidikan seseorang berkorelasi langsung dengan pengetahuan yang mereka miliki tentang masalah tertentu, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki pasien pre-sirkulasi, semakin rendah kecemasan mereka. Peneliti percaya bahwa ada perbedaan dalam tingkat pengetahuan anak-anak karena tingkat pendidikan. Akibatnya, anak-anak yang menerima pendidikan SMP memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang menerima pendidikan SD, serta anak-anak yang masih di TK. Dikarenakan informasi yang didapatkan pada anak dengan beberapa tingkat pendidikan ini sudah cukup berbeda, sehingga anak yang berpendidikan TK hanya mendapatkan sedikit pengetahuan

atau informasi mengenai sirkumsisi sedangkan anak yang berpendidikan SD dan SMP mampu mendapatkan informasi

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeniu et al. (2017), yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki, dan semakin rendah tingkat kecemasan mereka. Di sisi lain, kurangnya pendidikan akan menghambat pertumbuhan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang mereka pelajari, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan tingkat kecemasan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Komarudin, 2021, bahwa semakin bertambahnya usia maka informasi atau pengetahuan yang didapatkan lebih banyak dan lebih siap dalam menjalani sirkumsisi. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka informasi baru yang didapatkan lebih banyak dan tingkat kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi semakin bertambah.

B. Gambaran Kecemasan Pasien Pre Sirkumsisi

atau pengetahuan yang lebih banyak dan lebih siap dalam menghadapi sirkumsisi.

3. Metode Sirkumsisi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden metode sirkumsisi responden adalah metode raja sealer sebanyak 15 responden (37,5 %). Sirkumsisi atau khitan merupakan tindakan pembedahan dengan cara pemotongan seluruh atau sebagian prepusium penis yang bertujuan untuk menjaga kebersihan area vital agar tidak mudah terkena infeksi (Evangelista, 2016).

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa metode sirkumsisi reponden sebagian besar adalah metode raja sealer. Metode sirkumsisi sebagai penunjang dalam informasi mengenai khitan sehingga ini sangat bermanfaat bagi orang tua pasien. Peneliti beranggapan bahwa metode sirkumsisi tidak mempengaruhi kecemasan anak pre sirkumsisi

Tabel Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Sirkumsisi

Tingkat kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak cemas	7	17,5
Cemas ringan	15	37,5
Cemas sedang	16	40
Sangat cemas	2	5
Total	40	100

Menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi sebagian besar mengalami cemas sedang dengan jumlah sebanyak 16 responden (40%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat kecemasan sedang lebih banyak dibandingkan responden dengan kecemasan berat atau sangat cemas. Tingkat kecemasan sedang disebabkan karena usia yang terlalu muda. Semakin tua usia seseorang maka semakin baik seseorang tersebut untuk mengendalikan kecemasan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Unaid, 2020, bahwa di Indonesia umur anak 5-12 tahun dan jumlah anak laki-laki yang melakukan sirkumsisi sebesar 8,7 juta dengan persentase 85%. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Komarudin, 2021, bahwa semakin bertambahnya usia maka informasi atau pengetahuan yang

IV. KESIMPULAN

didapatkan lebih banyak dan lebih siap dalam menjalani sirkumsisi. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka informasi baru yang didapatkan lebih banyak dan tingkat kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi semakin bertambah.

Hasil dari pengisian lembar observasi tentang kecemasan pre sirkumsisi di Klinik Fatih Husada Boyolali pada Bulan Juni-September 2022 usia rata-rata responden adalah 9-10 Tahun. Sebagian besar pendidikan responden adalah sekolah dasar dengan presentase 95% sebanyak 38 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sedang dialami oleh responden yang berusia 9-10 tahun. Dari hasil analisis diatas disimpulkan bahwa rendahnya tingkat kecemasan sirkumsisi dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan metode sirkumsisi. Semakin tua seseorang maka semakin baik seseorang tersebut untuk mengendalikan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi di

Klinik Fatih Husada Boyolali dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata usia responden adalah 9-10 tahun, karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar pendidikan responden adalah SD dengan jumlah sebanyak 38 responden (95%) dan karakteristik responden berdasarkan metode sirkumsisi sebagian besar responden melakukan sirkumsisi dengan metode Raja Sealer dengan jumlah sebanyak 15 responden (37,5%).

2. Gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi

Gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi di Klinik Fatih Husada Boyolali sebagian besar responden mengalami cemas sedang dengan jumlah sebanyak 16 responden (40%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat kecemasan sedang lebih banyak dibandingkan responden dengan kecemasan berat atau sangat cemas. Tingkat kecemasan sedang disebabkan karena usia yang terlalu muda. Semakin tua usia seseorang maka semakin baik seseorang tersebut untuk mengendalikan kecemasan.

V. SARAN

1. Sebagai orangtua diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk lebih memperhatikan anaknya dan dapat memberikan penjelasan terkait sirkumsisi agar anak dapat menghadapi sirkumsisi dengan kooperatif.
2. Bagi tenaga kesehatan disarankan dapat memberikan informasi dengan cara mengadakan penyuluhan yang berkaitan dengan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi serta dampak kesehatan yang ditimbulkan apabila tidak melakukan sirkumsisi
3. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat mengadakan kegiatan penyuluhan kepada anak berjenjang pendidikan SD mengenai sirkumsisi.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Klinik Fatih Husada Boyolali atas izin yang diberikan serta responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

VII. DAFTAR PUSTAKA

1. Andika, 2023. *Teknik Khitan Panduan Lengkap, Sistematis dan Praktis*. Pertama. Jakarta: Widya Merdeka

2. Arikunto, 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
3. Ekawati, D. (2020). *Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Saat Dilakukan Injeksi Bolus (Studi di Paviliun Seruni RSUD Jombang). S1 Keperawatan di STIKes "ICMe" Jombang. Stikes Insan Cendekia Medika.*https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+distraksi+menonton+animasi+kartun+terhadap+tingkat+stres
6. 1–10.https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+distraksi+video+film+kartun+terhadap+kecemasan+pada+pasien+anak&btnG=#d=gs_qabs&t=1653362291520&u=%23p%3DOI0kfYmOBsJ
7. Hawari, D. (2019). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
8. Hidayat, 2018. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Igor, Wiwit et al. (2021). *Pengaruh Terapi Video Game Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi*. Jurnal Ilmiah Stikes ss+hospitalisasi+pada+anak+saat+dilakukan+injeksi&btnG=#d=gs_qabs&t=1653362161591&u=%23p%3DDqDMCIZw-ugJ
4. Habiba (2021). *Pengaruh Distraksi Video Film Kartun Terhadap Kecemasan Pada Pasien Anak. Stikes Bina Usaha Bali*
5. Hapsari, A. Y. (2018). *Pengaruh Distraksi Video Film Kartun Terhadap Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Selama Tindakan Dental*. Artikel. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Yarsi Mataram.https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+terapi+video+game+terhadap+tingkat+kecemasan+anak+pre+sirkumsisi&btnG=#d=gs_qabs&t=1653362379020&u=%23p%3Dzaf4Q5vv4hoJ
10. Khasanah (2019). *Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Sebelum Khitan di Pondok Khitan Wonosidi Wates*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
11. Maharezi, 2017 *Pengaruh Teknik Distraksi Terhadap Perubahan Skala Nyeri Saat Imunisasi Campak Pada Bayi Di Wilayah 40 Kerja Pustu Bulakan Balai Kandi, Koto*

- Nan IV, Payakumbuh Barat. Fakultas Kesehatan dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Sumatera Barat*
12. Rachmadani, M. (2018). *Pengaruh Bermain Terapeutik (puzzle) terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Dilakukan Nebulizer di RS Khusus Anak “Empat Lima” Yogyakarta. STIKes Aisyiyah Yogyakarta.*
13. Rapolu (2022). *Free Needle Injection Systems. The Pharma Innovation.*
https://www.thepharmajournal.com/vol1Issue9/Issue_nov_2012/9.1.pdf
14. Riyadi. (2024). *Asuhan Keperawatan Pada Anak (Edisi 2).* Yogyakarta: Graha Ilmu.